

Anti-ISIS Foreign Fighters in Syria: A Conceptual Review

Foreign Fighters Anti-ISIS di Suriah: Sebuah Tinjauan Konseptual

Falhan Hakiki

*Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP)
Imam Bonjol Padang*

Arfin Sudirman & Dina Yulianti

Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan orang-orang sipil yang datang ke Suriah dalam melawan ISIS yang dapat dianggap sebagai *foreign fighters*. Konsep yang digunakan adalah pengertian dan karakteristik *foreign fighters* yang dikemukakan oleh beberapa penstudi. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan teknik analisis coding. Temuan dalam artikel ini berasal dari beberapa pengertian dan karakteristik *foreign fighters* yang mana menunjukkan bahwa kelompok dalam pembahasan ini memenuhi aspek sebagai *foreign fighters*, seperti bergabung dalam kelompok pemberontak, berasal dari luar Suriah, tidak memiliki unit militer resmi, menerima dan memberikan pelatihan, tidak didukung oleh negara asal, bertindak secara sukarela, menggunakan tindakan kekerasan, dan mempertahankan komunitas transnasional. Akan tetapi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa poin pengertian dan karakteristik konsep *foreign fighters* yang bertolak belakang dari fenomena ini, seperti *foreign fighters anti-ISIS* yang memiliki hubungan kedekatan dengan kelompok pemberontak, mendapatkan pendanaan, dan juga melakukan tindakan non-kekerasan dalam melawan ISIS.

Kata-kata kunci: ISIS; Foreign Fighters Anti-ISIS; Konseptual; Suriah

This article aims to describe civilians who came to Syria to fight ISIS as foreign fighters. The concept used is the definition and characteristics of foreign fighters put forward by several scholars. This article uses qualitative research methods based on coding analysis techniques. The findings in this article derived from several definitions and characteristics of foreign fighters of which shows that the subject in this discussion fulfill aspects as foreign fighters, such as joining a rebel group, coming from outside of Syria, do not have an official military unit, receives and provides training, are not supported by their country of origin, act voluntarily, use violence, and defend transnational communities. However, it can be concluded that several points of definitions and characteristics of the foreign fighters concept contradict with this phenomenon, such as anti-ISIS foreign fighters having close relationships with rebel groups, obtaining funding, and also taking non-violent actions against ISIS.

Keywords: ISIS; Anti-ISIS Foreign Fighters; Conceptual; Syria

Foreign fighters menjadi isu yang banyak mendapat perhatian ketika *foreign fighters* dari Jihadis ISIS berjumlah 104 negara telah datang untuk berpartisipasi dalam perang saudara di Suriah dan Irak sejak 2011. Angka tersebut mencapai 30.000 pada awal 2016 (The Soufan Group 2015). Puncaknya, Jihadis ISIS mendeklarasikan bentuk *Khilafah* yang global pada 29 Juni 2014. Jihadis ISIS kemudian melanjutkan serangan mereka di Suriah. Pada bulan Agustus 2014, ISIS dilaporkan membantai ratusan orang di provinsi Deir ez-Zor, Suriah (Glass 2015). ISIS menentang kelompok-kelompok yang tidak sejalan dengan tujuan mereka dalam mewujudkan *Khilafah* global. Mereka menolak pemerintahan Syiah Bashar al-Assad di Suriah dan juga menentang kelompok-kelompok Sunni yang bertolak belakang dengan mereka (Muttaqien 2015).

ISIS telah menggunakan kekuatan koersif, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperluas kontrolnya di Suriah. Di Raqqa, ISIS telah menghancurkan semua kelompok bersenjata lokal dengan mengirim mereka keluar dari kota atau dengan memaksa mereka untuk menyerah melalui *Bayaa*, yakni suatu bentuk kontrak sosial Islam di mana kelompok yang diperintah menyatakan kesetiaan kepada penguasa (Kaldor 2003). ISIS juga terus dengan kejam menghukum individu atau kelompok yang menentang kelompok ISIS secara keseluruhan. Banyak aktivis masyarakat sipil yang telah ditahan, dibunuh, atau dipaksa meninggalkan kota. Pidana brutal dan hukuman publik ISIS terhadap korbannya adalah bentuk tidak langsung dari tindakan koersif ISIS dan peringatan kekejaman terhadap orang-orang yang tidak tunduk kepada ISIS. Sementara itu, beberapa contoh mekanisme pemaksaan ISIS meluas ke pengumpulan pajak secara paksa, penyitaan rumah, manipulasi sumber mata pencaharian, dan kontrol sumber daya seperti minyak. Dengan demikian, ketidakpatuhan dan penolakan terhadap ISIS sangat berisiko bagi penduduk setempat (Khalaf 2014).

Tindakan ISIS tersebut kemudian menarik perhatian orang-orang yang ada di beberapa negara untuk datang ke Suriah dalam upaya melawan tindakan ISIS tersebut. Entitas ini dikenal sebagai *foreign fighters* anti-ISIS. Kedatangan *foreign fighters* dalam melawan ISIS di Suriah diawali pada pertengahan dan akhir

tahun 2014. *Foreign fighters* yang pertama kali datang ke Suriah untuk melawan ISIS ialah Brian Wilson dan Jordan Matson asal Amerika Serikat. Salah satu *foreign fighters*, yaitu Brian Wilson telah hadir di Rojava sejak Juni 2014. Selain itu, Jordan Matson, salah satu *foreign fighters* yang paling terkenal dalam Yekîneyên Parastina Gel atau yang juga dikenal sebagai YPG, membuat kiriman Facebook yang mengkonfirmasi kehadirannya di Suriah pada 5 September 2014 (Craemer 2017). Kedatangan *foreign fighters* kemudian diikuti dalam rentang tahun 2015 hingga 2018 untuk bergabung dengan YPG, sebuah kelompok milisi lokal Suriah dalam melawan ISIS di Suriah.

Terkait dengan *foreign fighters* yang datang ke Suriah untuk melawan ISIS, pada dasarnya penggunaan istilah *foreign fighters* dalam konflik Suriah diaplikasikan dalam beberapa variasi. Penggunaan istilah *foreign fighters* yang berasal dari Jihadis ISIS adalah *Foreign Terrorist Fighters* (FTF) yang merujuk pada *United Nations Office on Drugs and Crime* atau UNODC (United Nations Office on Drugs and Crime t.t.). Penggunaan istilah ini semakin meluas seiring dengan tindakan ISIS yang menjadi ancaman bagi negara-negara di dunia dengan nilai-nilai radikal dan kekerasan (Rijal 2017). Istilah FTF juga digunakan oleh pemerintah Turki dan beberapa artikel dari penstudi Turki yang menggambarkan orang-orang dari luar Suriah yang berafiliasi dengan YPG dalam melawan ISIS, dikarenakan YPG merupakan kelompok bersenjata dari Partiya Yekîtiya Demokrat (PYD) atau Partai Persatuan Demokrat Suriah, yang juga berafiliasi dengan Partiya Karkerên Kurdistanê (PKK) atau Partai Pekerja Kurdistan. PKK dianggap sebagai kelompok teroris di Turki, sehingga FTF yang berafiliasi dengan YPG secara tidak langsung juga berafiliasi dengan PKK (Ministry of Foreign Affairs of Republic of Turkey t.t.).

Penelitian ini merujuk pada pembahasan mengenai *foreign fighters* secara umum dan tidak terfokus pada *foreign fighters* yang secara spesifik berasal dari satu negara. Hal ini didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pembahasan *foreign fighters* secara spesifik di satu negara, seperti penelitian Tinas & Demirden (2020) dan Bingöl (2016) yang membahas terkait implikasi *foreign fighters* terhadap keamanan Turki; Fritz & Young (2017) dan Patin (2015) yang membahas *foreign fighters*

asal Amerika Serikat; Larsson (2021) yang membahas mengenai *foreign fighters* asal Norwegia, Inggris, Denmark, Jerman, dan Amerika Serikat. Selain itu, terdapat pula penelitian-penelitian yang membahas *foreign fighters* secara keseluruhan seperti Craemer (2017); Hatahet et al. (2019); Jayakumar (2019); Koch (2019); Orton (2018). Akan tetapi, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada penekanan tinjauan konseptual dari *foreign fighters*. Kemudian, narasumber wawancara dalam penelitian ini juga meliputi *foreign fighters* dari beberapa negara seperti Amerika Serikat, Italia, Jerman, Irlandia, dan kelompok *foreign fighters* yang berasal dari negara-negara lain.

Beberapa penstudi lain sejatinya turut menggunakan istilah lain dalam mendeskripsikan *foreign fighters*. Sebagai contoh, Arielli (2017) menggunakan istilah *foreign volunteers* sebagai istilah yang telah konsisten digunakan secara historis. Malet (2009) dalam Craemer (2017) juga menggunakan istilah *foreign fighters* yang berkaitan dengan kelompok Jihadis. Koch (2019) memakai istilah *non-Jihadi foreign fighters* untuk menggambarkan orang-orang di luar Suriah yang melakukan perlawanan terhadap ISIS dengan motif ideologis. Sementara itu, Jayakumar (2019) menggunakan istilah *transnational volunteers* yang dianggap sebagai istilah yang lebih sesuai dengan mempertimbangkan bahwa istilah *foreign fighters* merujuk pada orang-orang yang berperang dalam pasukan tidak resmi, sedangkan salah satu *foreign fighters* yang dibahas dalam penelitian ini merupakan anggota YPG yang merupakan kelompok perekrut pasukan resmi. Dengan demikian, tidak ada istilah tunggal yang secara kolektif disepakati untuk menyebut kelompok-kelompok yang melawan ISIS sebagaimana terdapat terminologi yang bervariasi antara satu artikel dengan artikel lainnya. Secara umum, *foreign fighters* yang melawan ISIS dikenal dengan istilah yang berbeda-beda, mulai dari *transnational volunteers* hingga *anti-ISIS freedom fighters* (Craemer 2017). Melalui adanya penggunaan berbagai istilah yang berbeda dalam merujuk pada konsep *foreign fighters*, peneliti kemudian tetap menggunakan istilah “*foreign fighters*” agar tidak memunculkan salah persepsi jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Dengan mempertimbangkan bahwa terdapat banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang datang ke Suriah dalam usaha melawan ISIS, maka artikel ini berupaya untuk mendeskripsikan kelompok individu tersebut yang dianggap sebagai *foreign fighters*. Adapun dalam kasus Jihadis ISIS, penggunaan istilah yang disepakati untuk sekelompok orang yang melawan ISIS merujuk pada FTF. Akan tetapi, untuk menghindari munculnya mispersepsi dalam mendeskripsikan kasus sekelompok individu anti-ISIS yang umumnya dikenal melalui berbagai istilah yang berbeda, maka dalam artikel ini, peneliti menetapkan penggunaan istilah *foreign fighters* yang merujuk pada sekelompok orang yang melawan ISIS. Untuk itu, fenomena kehadiran orang-orang sipil yang melawan ISIS dan bagaimana warga sipil tersebut dapat disebut sebagai *foreign fighters* di Suriah menjadi fokus utama dalam artikel ini.

Analisis Konseptual *Foreign Fighters*

Thomas Hegghammer menggunakan definisi *foreign fighters* yang didasarkan pada keempat kriteria, yakni; (1) sekelompok individu yang memiliki afiliasi atau bergabung dengan kelompok pemberontak dan bertindak secara terbatas dalam wilayah kelompok yang bersangkutan; (2) tidak memiliki kewarganegaraan dari negara yang bertikai atau tidak memiliki hubungan kedekatan dengan kelompok-kelompok yang bertikai; (3) tidak termasuk unit resmi militer reguler; (4) tidak diperkenankan memiliki gaji. Adapun kriteria pertama membedakan *foreign fighters* dari teroris transnasional dan jihadis global yang bertindak lintas batas. Sementara itu, kriteria kedua menunjukkan bahwa *foreign fighters* merupakan diaspora atau kelompok yang diasingkan dan kemudian bergabung dengan konflik. Selanjutnya, kriteria ketiga mengindikasikan secara jelas bahwa *foreign fighters* bukan merupakan bagian dari tentara resmi. Sementara kriteria keempat menentukan perbedaan antara *foreign fighters* dan tentara bayaran (Hegghammer 2010).

Sedikit berbeda dari definisi sebelumnya, Jeff Colgan dan Hegghammer menyatakan bahwa tindakan *foreign fighters* dapat diperkuat oleh motivasi ekonomi, tetapi hal ini sejatinya bukan merupakan motif dasar bagi kelompok *foreign fighters*. Menurut Colgan & Hegghammer, para *foreign fighters* merupakan kumpulan individu yang tidak didukung oleh negara secara eksplisit, bertempur di negara-negara di luar negara asal, dan menggunakan taktik pemberontakan untuk mencapai tujuan (Colgan dan Hegghammer 2011).

Malet (2013) dalam studi komparatif mobilisasi transnasional oleh pemberontak dalam Revolusi Texas, Perang Saudara Spanyol, Perang Kemerdekaan Israel, dan Perang Afghanistan juga mendefinisikan *foreign fighters* sebagai nonwarga negara konflik yang bergabung dengan pemberontakan sepanjang periode konflik sipil untuk mempertahankan beberapa komunitas identitas transnasional yang tidak didorong oleh motif keuangan (Malet 2013). Definisi ini mengandung pengecualian terhadap teroris, dan juga pasukan militer reguler, legiun asing, dan kontraktor swasta yang beroperasi di luar negeri atas nama negara karena masih berstatus *combatant*. Adapun para *foreign fighters* berbeda dari tentara bayaran dan personil perusahaan militer dan keamanan swasta, sebagaimana tentara bayaran dan personil militer swasta tidak dipekerjakan oleh organisasi pemberontak atau teroris tetapi oleh negara. Selain itu, izin dari pemerintah diperlukan ketika tentara bayaran dan personil militer swasta dipekerjakan oleh perusahaan swasta (Malet 2015).

Terlepas dari definisi di atas, definisi ini kurang spesifik menggambarkan *foreign fighters* dalam konteks konflik Suriah. Oktay Bingöl memberikan definisi yang lebih rinci dalam analisisnya tentang *foreign fighters* di Irak dan Suriah, yaitu individu yang bukan merupakan warga negara dari pihak yang berkonflik, namun berpartisipasi sebagai bagian dari salah satu pihak yang terlibat dalam konflik untuk melawan, melakukan tindakan kekerasan, serta memberi atau menerima pelatihan untuk tujuan memenangkan konflik (Bingöl 2016).

Peneliti kemudian menggunakan beberapa definisi di atas untuk mendeskripsikan bagaimana orang-orang sipil yang melakukan

perlawanan terhadap ISIS dapat disebut sebagai *foreign fighters*. Selanjutnya, penulis menggunakan definisi dan karakteristik ini sebagai bagian dari analisis terhadap *foreign fighters* yang dijabarkan pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan teknik analisis *coding*. Dalam analisis konseptual *foreign fighters*, jumlah data yang dianalisis menggunakan teknik *coding* adalah 117 data, dengan rincian 76 data dari buku, artikel jurnal, laporan, pernyataan, dan komunike; 16 data dari berita; 25 data dari wawancara. Melalui konsep yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberikan 10 kode yang ditandai melalui *quotations* terhadap data-data yang dikumpulkan. Kode-kode tersebut, di antaranya:

No.	Nama Code	Jumlah Quotations
1.	Kedatangan dan Bergabung	635
2	Kewarganegaraan	883
3.	Didukung oleh Negara Asal	14
4.	Tidak Didukung oleh Negara Asal	165
5.	Tidak Dibayar	301
6.	Dibayar	9
7.	Memberikan Pelatihan	23
8.	Menerima Pelatihan	120
9.	Tindakan	344
10.	Identitas Transnasional Yang Terancam	91
Total		2.585

Sumber: data penulis

Kedatangan dan Bergabungnya *Foreign Fighters*

Kedatangan *foreign fighters* ke Suriah ditemukan melalui bergabungnya para *foreign fighters* dengan kelompok pemberontak lokal. Kelompok-kelompok ini seperti kelompok Kurdi YPG serta

afiliasinya terhadap PYD dan PKK. Peneliti menganggap ketiga kelompok ini sebagai kelompok pemberontak karena daerah asal kelompok-kelompok tersebut yang berasal dari Suriah Utara mengalami okupasi oleh ISIS yang mengakibatkan persekusi terhadap elemen-elemen yang ada di Suriah Utara. Dalam upaya merebut kembali, YPG, PYD, dan PKK melakukan perlawanan dan pemberontakan terhadap ISIS. Selain itu, mereka juga melakukan perekrutan terhadap *foreign fighters*. Adapun *foreign fighters* yang melakukan perlawanan terhadap ISIS berada pada wilayah-wilayah kelompok pemberontak yang dikuasai oleh ISIS.

Perekrutan *foreign fighters* untuk datang dan bergabung dengan kelompok pemberontak di Suriah dalam melawan ISIS banyak menggunakan *platform* daring. Pertama, perekrutan yang dilakukan oleh YPG dan Syrian Democratic Forces (SDF) sebagai milisi lokal Suriah, yang mana jalur rekrutmen dengan YPG dilakukan melalui media daring, menghubungkan mereka yang ingin bergabung dengan YPG dengan organisasi itu sendiri; memberikan instruksi tentang apa yang dikatakan pejabat intelijen sebagai dua jalur rekrutmen utama; mendarat di Sulaymaniyah di Irak Utara, pindah ke Pegunungan Qandil dan kemudian ke Suriah; atau dengan menyelundupkan diri, dengan keterlibatan pejabat di bagian timur Pemerintah Daerah Kurdistan atau *Kurdistan Regional Government* (KRG) dan terkadang di bawah kedok perusahaan jurnalistik menuju ke daerah sekitar Fishkabour dan Sinjar, dan menyeberang ke Suriah dari sana (Orton 2017).

Kedua, *foreign fighters* yang memasuki Suriah melalui perbatasan Turki, yang dimudahkan oleh kebijakan Turki *open border policy* yang memungkinkan para pengungsi untuk melintasi perbatasan secara bebas untuk merekrut milisi melalui wilayah Turki, juga memberikan fenomena *foreign fighters* akses ke zona konflik (Dal 2018). Selain itu, *foreign fighters* melakukan perjalanan ke Turki dan melintasi perbatasan di sana, dibantu oleh penyelundup lokal profesional (Craemer 2017). Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan Hatahet et al. (2019), di mana *foreign fighters* mengambil rute yang sama dengan Jihadis ISIS, menuju ke Turki di mana mereka melakukan kontak dengan YPG dan kemudian secara ilegal melintasi perbatasan ke Suriah.

Foreign fighters bergabung pada kelompok pemberontak lokal Suriah Utara seperti YPG, PYD, dan PKK serta koalisi SDF yang merupakan unit dan aliansi militer lokal terbesar di kawasan tersebut dalam melawan ISIS. Proses bergabungnya para calon *foreign fighters* diawali dengan menghubungi salah satu kelompok pemberontak lokal melalui Facebook atau surat yang masih berhubungan dengan milisi lokal di Suriah, meskipun praktik tersebut tampaknya beralih ke kelompok tertutup yang juga bertindak dengan perekrut. Prioritas diberikan kepada sukarelawan dengan pengalaman militer yang bermanfaat, yang mana gelombang pertama dalam perekrutan *foreign fighters* ialah orang-orang yang berasal dari latar belakang militer. Relawan di bawah umur atau mereka yang memiliki catatan kriminal tidak dilibatkan dalam proses ini (Craemer 2017).

Kemudian pada tahun 2015, pola rekrutmen ditujukan kepada *foreign fighters* dengan latar belakang nonmiliter yang bersifat politis dan mengutamakan ideologi. YPG mengubah pola rekrutmennya untuk berfokus pada ekstrem kiri Barat, dan pendirian Internationalist Freedom Battalion (IFB) pada Juni 2015 sebagai formasi payung untuk berbagai militan komunis dan anarkis yang datang ke Rojava dari berbagai negara. Dalam payung besar IFB, *foreign fighters* didominasi oleh kader-kader Marxis, Marxis-Leninis, dan Maois. Adapun aliran veteran barat ini telah berhenti, dan digantikan oleh gelombang baru sukarelawan asing yang ingin bergabung. Melalui situs web yang dibuat oleh YPG, para *foreign fighters* berbahasa Inggris dapat menghubungi kelompok Kurdi tersebut (The Carter Center 2017).

Kewarganegaraan *Foreign Fighters*

Foreign fighters pada dasarnya merupakan orang-orang yang berasal di luar negara yang mengalami konflik. Pada artikel ini, konflik terjadi di negara Suriah, dan dapat dipastikan bahwa *foreign fighters* berasal dari negara-negara di luar Suriah. Estimasi *foreign fighters* yang datang ke Suriah untuk bertempur melawan ISIS berjumlah 2.000 orang (Koch 2019; Larsson 2021). Jayakumar (2019) dalam penelitiannya menyebutkan

bahwa berdasarkan data yang dikumpulkan, sebanyak 500 *foreign fighters* memiliki kewarganegaraan yang berbeda-beda dan terdiri dari negara-negara Afrika, Albania, Amerika Serikat, Australia, Austria, Argentina, Belgia, Brazil, Inggris, Kanada, Tiongkok, Kroasia, Ceko, Denmark, Belanda, Mesir, Estonia, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Islandia, Iran, Irlandia, Israel, Italia, Jepang, Korea Selatan, Maroko, Selandia Baru, Norwegia, Polandia, Portugal, Rumania, Rusia, Skotlandia, Slovenia, Spanyol, Swedia, Swiss, Singapura, Turki, Vietnam, dan Uni Emirat Arab. Terdapat 173 *foreign fighters* yang berasal dari Amerika Serikat, yang kemudian diikuti oleh Inggris sebanyak 61 orang, Prancis sebanyak 29 orang, *foreign fighters* asal Kanada berjumlah 27 orang, dan *foreign fighters* Jerman sebanyak 19 orang (Jayakumar 2019).

Kedatangan *foreign fighters* Barat dalam melawan ISIS di Suriah diawali pada pertengahan dan akhir tahun 2014. *Foreign fighters* yang pertama kali datang ke Suriah untuk melawan ISIS ialah Brian Wilson dan Jordan Matson asal Amerika Serikat. Adapun Brian Wilson telah hadir di Rojava sejak Juni 2014. Jordan Matson, salah satu *foreign fighters* yang paling terkenal dengan YPG, membuat unggahan Facebook yang mengkonfirmasi kehadirannya di Suriah pada 5 September 2014 (Craemer 2017). Kedatangan *foreign fighters* Barat kemudian diikuti dalam rentang tahun 2015 hingga 2018 untuk bergabung dengan YPG dalam melawan ISIS di Suriah.

Foreign fighters yang banyak berasal dari negara-negara Barat pada awalnya tidak memiliki hubungan kedekatan dengan kelompok bertikai, baik dengan kelompok lokal Kurdi terbesar di Suriah Utara maupun dengan ISIS. Merujuk pada data hasil wawancara peneliti, kedatangan para *foreign fighters* dilatarbelakangi oleh adanya motivasi dan tujuan yang bersifat kemanusiaan di mana para *foreign fighters* melihat perlakuan ISIS terhadap orang-orang Suriah sehingga hal tersebut melandasi alasan mereka untuk datang ke Suriah melawan ISIS. Para *foreign fighters* mengetahui kelompok-kelompok bertikai setelah adanya pemberitaan mengenai konflik yang terjadi di Suriah. Akan tetapi, terdapat juga *foreign fighters* yang memiliki hubungan kedekatan dengan kelompok yang bertikai, khususnya dengan kelompok lokal Kurdi Suriah. Hal ini terjadi pada *foreign*

fighters yang didominasi oleh para diaspora Kurdi yang menetap di luar Suriah. Tiga negara utama dalam *foreign fighters* Kurdi yang hadir di Suriah ialah Turki, Iran, dan Irak. Hal ini berkaitan dengan realitas bahwa ketiga negara tersebut memiliki afiliasi dan jaringan terhadap Partai Pekerja Kurdi Suriah (PYD). Di Turki, terdapat jaringan PYD dengan pusat jaringan yaitu PKK. Di Irak, PYD memiliki afiliasi dengan Kurdistan Democratic Solution Party (PÇDK) dan Iran dengan Kurdistan Free Life Party (PJAK). Dengan adanya afiliasi dan jaringan tersebut, PKK, PÇDK, dan PJAK mengirimkan *foreign fighters* dari Turki, Iran, dan Irak kepada PYD yang memiliki unit militer YPG di Suriah untuk melawan ISIS (Orton 2017).

Selanjutnya, *foreign fighters* dari etnis Kurdi juga didominasi dari berbagai negarayang menjadi diaspora bagi etnis Kurdi. Surat kabar Swedia Göteborgs-Posten mengestimasi bahwa setidaknya 25 orang Kurdi Swedia telah meninggalkan negara untuk bergabung dengan milisi Kurdi. Pada tahun 2017, Kementerian Dalam Negeri Jerman mengetahui ada 204 orang Kurdi dari Jerman yang pergi untuk memerangi ISIS dengan milisi Kurdi Suriah, dengan 69 orang di antaranya memiliki paspor Jerman. Setidaknya terdapat 50 orang Kurdi Jerman yang telah melakukan perjalanan pada tahun 2014 (Craemer 2017). Banyaknya etnis Kurdi Jerman yang melakukan perjalanan ke Suriah untuk melawan ISIS dipengaruhi oleh faktor bahwa jumlah komunitas etnis Kurdi yang besar yang tinggal di Jerman membentuk potensi perekrutan yang signifikan dan Jerman juga memiliki komunitas Kurdi terbesar di Eropa (Galvan-Alvarez 2021; Heinke dan Raudszus 2018). Selain itu, terdapat pula beberapa negara diaspora Kurdi seperti Amerika Serikat, Australia (Ismail 2021), Belanda (Jayakumar 2014), dan negara-negara Eropa lainnya yang bergabung dengan YPG.

Unit Militer dan Dukungan terhadap *Foreign Fighters*

Foreign fighters yang terletak di Suriah tidak memiliki unit resmi yang menunjukkan keanggotaan mereka di dalamnya. Adapun *foreign fighters* umumnya bergabung dengan kelompok militer YPG dan afiliasinya, yang mana jika dilihat dari pemerintahan

Suriah, kelompok militer ini tidak tergabung pada unit militer resmi Suriah. Unit militer resmi Suriah terdiri dari Tentara Arab Suriah, angkatan laut, angkatan udara, dinas intelijen, dan Pasukan Pertahanan Nasional Suriah (European Union Agency for Asylum 2020). Selain itu, secara garis besar *foreign fighters* tidak tergabung dalam unit militer resmi negara asal mereka. Hal ini dibuktikan melalui tidak adanya dukungan bagi *foreign fighters* dari pemerintah asal negara mereka dan sebaliknya, *foreign fighters* justru mendapat tuntutan hukum.

Amerika Serikat sebagai negara dengan jumlah *foreign fighters* terbanyak justru menyatakan bahwa pihak berwenang Amerika Serikat sejatinya sudah sangat melarang orang bepergian ke Suriah dan Departemen Kehakiman bahkan mencatat mengenai adanya pertanggungjawaban pidana dari perjalanan tersebut (Orton 2017). Di samping itu, Inggris sebagai negara dengan jumlah *foreign fighters* terbanyak kedua setelah Amerika Serikat juga tidak mendukung *foreign fighters*. Terdapat beberapa *foreign fighters* yang telah diadili menggunakan Undang-Undang Terorisme, yang mana; empat *foreign fighters* diinterogasi, tetapi tidak ditangkap; empat belas datang dan lolos serta tiga di antaranya telah menjalankan tugas kedua atau ketiga di luar negeri. Pada tahun 2017-2018, Inggris telah melakukan sejumlah kecil penangkapan di bawah Undang-Undang Terorisme, dengan penuntutan dan kasus pengadilan yang sedang berlangsung (Jayakumar 2019).

Selanjutnya, Australia melarang warga negaranya untuk bergabung dengan tentara asing, terlepas dari status kriminal atau niat warga negara terhadap negara asal mereka (Tuck et al. 2016). Australia dalam amandemen Undang-Undang Anti-Terrorisme tahun 2014 menyatakan bahwa tindakan memasuki negara asing dengan maksud untuk terlibat dalam aktivitas konflik atau pertikaian, kecuali bertugas atau memiliki afiliasi bersama angkatan bersenjata pemerintah negara asing dapat digolongkan sebagai sebuah tindakan kriminal (Jayakumar 2019). Selaras dengan Australia, Jerman juga tidak mendukung *foreign fighters* untuk datang ke Suriah dan bergabung dengan YPG. Adapun Jaksa Agung Federal Jerman memprakarsai 16 investigasi kriminal antara tahun 2015 dan Agustus 2017 terhadap orang-orang dari

Jerman, yakni individu yang telah kembali dan yang masih berada di daerah konflik, berdasarkan kecurigaan awal melalui penerapan Undang-Undang Anti-Terror Jerman (Geneuss 2020).

Secara hukum, *foreign fighters* tidak didukung oleh negara asal, namun masih mendapatkan dukungan-dukungan dari institusi yang terkait dengan negara. Adapun Rafael Kardari, salah satu *foreign fighters* yang kembali ke Swedia menjelaskan pertemuannya dengan intelijen Swedia serta bagaimana intelijen Swedia memanggil Kardari untuk melakukan pertemuan. Kesan keseluruhan yang diperoleh Kardari melalui pertemuan dengan intelijen Swedia menunjukkan bahwa kelompok intelijen Swedia mendukung keputusan Kardari untuk melawan ISIS, namun hal tersebut tidak dapat diakui secara resmi. Lebih lanjut, polisi hanya tertarik untuk mendengar apabila Kardari memiliki beberapa informasi tentang warga Swedia lain yang telah berjuang untuk ISIS atau gerakan serupa. Pernyataan serupa diberikan oleh Jesper Söder, *foreign fighters* yang juga berasal dari Swedia yang menyatakan bahwa polisi memahami dan bersimpati dengan keputusannya untuk pergi ke Timur Tengah untuk memerangi ISIS (Kardari dan Fridell 2017; Söder dan Fredriksson 2016 dalam Larsson 2021).

Walaupun Kardari dan Söder secara eksplisit mendapat dukungan dari kelompok intelijen dan polisi, tetapi hal ini tidak mengindikasikan bahwa mereka tergabung dalam unit militer resmi negara asal mereka, yakni Swedia maupun dengan YPG yang tidak dianggap sebagai unit militer resmi Suriah. Adapun Kardari dan Söder dianggap datang ke Suriah berdasarkan perjalanan pribadi dan bukan mewakili institusi militer negara asal mereka. Dukungan eksplisit yang diberikan juga terbatas pada bantuan persenjataan kepada YPG sebagai kelompok perekrut *foreign fighters*, rasa simpati, atau upaya menghindarkan *foreign fighters* dari tuntutan hukum negara asalnya.

Pendanaan *Foreign Fighters*

Secara garis besar *foreign fighters* di Suriah datang dan melakukan aksinya secara sukarela. Ketika peneliti mewawancarai salah satu *foreign fighters* asal Italia, yakni Davide Grasso, Grasso menyatakan bahwa ia tidak dibayar untuk datang dan bertempur melawan ISIS di Suriah. Saat datang ke Suriah, Grasso memiliki uang sebesar 200 atau 300 Euro. Grasso menjelaskan bahwa uang yang dimiliki tidak akan cukup untuk membiayai biaya hidupnya selama berbulan-bulan, tetapi Grasso juga menambahkan bahwa ketika Grasso bergabung dalam kelompok YPG, seluruh kebutuhan logistik, makanan, dan senjata telah disediakan (Grasso 2021). Lucas Chapman, *foreign fighters* asal Amerika Serikat juga menjelaskan bahwa *foreign fighters* di Suriah tidak mendapatkan bayaran dalam aksinya (Chapman 2021). Tommy Mørck, *foreign fighters* asal Denmark yang ditempatkan pada Kanton Kobane mengaku bahwa ia dan *foreign fighters* lainnya tidak dibayar. Ketika para *foreign fighters* meninggalkan Rojava, mereka diberi 200 atau 300 USD untuk menutupi peralatan yang hilang selama mereka tinggal di sana dan untuk membiayai pengeluaran *foreign fighters* selama hari-hari terakhir sebelum kembali ke negara masing-masing (Mørck 2021).

Fakta bahwa *foreign fighters* tidak mendapatkan bayaran secara kontras membedakan *foreign fighters* dari tentara bayaran. *Foreign fighters* secara rutin menyebut diri mereka sebagai sukarelawan dan tidak memberikan reaksi positif terhadap tuduhan sebagai tentara bayaran. *Foreign fighters* pada dasarnya memang tidak dibayar oleh milisi atau negara mana pun untuk usaha yang dilakukannya (Craemer 2017). Lebih lanjut, perbedaan *foreign fighters* yang berada di Suriah dengan tentara bayaran juga dikemukakan oleh Arielli (2021), Ismail (2021), dan TA (2021), bahwa biaya keberangkatan *foreign fighters* tidak didanai. Para *foreign fighters* biasanya mengumpulkan dana dari lingkaran sosial mereka, tetapi pada umumnya, *foreign fighters* membayar dengan modal finansial sendiri. *Foreign fighters* dianggap tidak memenuhi kriteria definisi tentara bayaran dan *foreign fighters* sendiri juga tidak berniat untuk mendapatkan bayaran, walaupun kelompok *foreign fighters* umumnya membuat semacam tunjangan bulanan yang kecil, tetapi tidak untuk mendapatkan

uang.

Selanjutnya, berdasarkan hasil sembilan kutipan dari pengkodean yang menyatakan bahwa *foreign fighters* dibayar, ditemukan bahwa persoalan mengenai bayaran terhadap *foreign fighters* berkaitan erat dengan motivasi *foreign fighters* untuk dibayar yang terjadi dalam gelombang pertama kedatangan *foreign fighters* (Orton 2017). Akan tetapi, *foreign fighters* mendapatkan pendanaan melalui penggalangan dana untuk membantu masyarakat yang terdampak konflik di wilayah pertikaian, seperti yang dilakukan oleh Macer Gifford, *foreign fighters* asal Inggris yang mendirikan *Tactical Medical Unit* (TMU) pada Januari 2016 (Orton 2017). Selain itu, *foreign fighters* juga disebutkan mendapatkan gaji dan bayaran setelah mereka bergabung ke Suriah (Acun dan Keskin 2017). Akan tetapi, pernyataan ini masih belum banyak mendapat dukungan, sebagaimana hasil pengkodean peneliti yang juga menunjukkan bahwa *foreign fighters* baru mendapatkan bayaran di bagian akhir yang spesifik ditujukan bagi *foreign fighters* untuk kembali ke negara mereka masing-masing (Kuhley 2021).

Penerimaan dan Pemberian Pelatihan *Foreign Fighters*

Foreign fighters menerima pelatihan militer dari YPG dan SDF. Adapun *foreign fighters* yang berasal dari latar belakang non-militer, harus mendapatkan pelatihan militer terlebih dahulu. *Foreign fighters* awalnya mulai menghadiri The Academy, pusat politik-militer tempat anggota baru dilatih selama sekitar satu bulan setelah tiba di Rojava (Mørck 2021; Orton 2017). Sementara *foreign fighters* yang berasal dari afiliasi PKK, seperti dari Turki, mendapatkan pelatihan di kamp-kamp pelatihan Turki (Bingöl 2016; Winter 2021). Menurut Koch (2018), *foreign fighters* dari ideologi kiri yang tidak mempunyai pengalaman militer, mendapatkan pengalaman tempur (termasuk perang kota) dan mempelajari cara mengoperasikan senjata beserta organisasi militer. Sebagai contoh, *foreign fighters* dari kelompok *Anti-Fascist* (Antifa) yang menerima pelatihan tempur antara 3 hingga

12 bulan di zona pertempuran (Tinas dan Demirden 2020). Akan tetapi, durasi pelatihan yang diperoleh *foreign fighters* berbeda-beda. Seorang *foreign fighters* asal Jerman yang dulunya berjuang untuk YPG menyatakan bahwa *foreign fighters* hanya menerima pelatihan selama dua minggu (Acun dan Keskin 2017).

Selain itu, *foreign fighters* juga mendapatkan pelatihan militer dalam hal non-militer, seperti mengenai ideologi (politik dari Revolusi Rojava) dan bahasa Kurdi seperti dialek Kurmanji (Ablokeimet 2021; Chapman 2021). Pelatihan ideologi dilakukan oleh PKK yang beroperasi sebagai YPG di Suriah, di mana mereka melatih dan mengindoktrinasi *foreign fighters* anti-fasis dan anarkis Barat (Koch 2019). Tirpan Cudi (bukan nama asli), seorang *foreign fighters* asal Irlandia menyatakan bahwa pelatihan ideologis dilakukan oleh YPG dan SDF dengan cara menunjukkan kepada *foreign fighters* budaya hidup kolektif dan kebanggaan membuat makanan untuk rekan-rekan *foreign fighters* lain (Freyne 2018). Selain itu, terdapat beberapa orang asing dan penduduk lokal berbahasa Inggris yang mengatur perjalanan *foreign fighters* dari Kurdistan Irak ke Rojava serta melatih dan mengajarkan *foreign fighters* beberapa sejarah, bahasa, dan budaya mengenai Kurdi (Grasso 2021; Mørck 2021).

Selanjutnya, *foreign fighters* juga memberikan pelatihan terhadap sesama rekan *foreign fighters* dan penduduk lokal. Pemberian pelatihan ini dilakukan oleh *foreign fighters* dari latar belakang militer dan non-militer. Mereka yang memiliki pengalaman militer atau keahlian tertentu dapat bertindak sebagai pelatih bagi para *foreign fighters* dan milisi lokal, atau memberikan dukungan taktis, logistik, atau medis spesialis, serta dilatih oleh veteran militer dari AS (Kuhley 2021; Tuck 2021; Tuck et al. 2016). Selain itu, *foreign fighters* dengan pengalaman bertempur biasanya berperan dalam melatih rekrutan untuk pertempuran gerilya seperti perang kota dan pembuatan bom (Hatahet et al. 2019). Johan Cosar, *foreign fighters* asal Swiss yang sebelumnya merupakan mantan tentara Swiss, memberikan pelatihan militer terhadap unit yang ia dirikan, yakni *Mawtbo Fulhoyo Suryoyo* (MFS) yang merupakan bagian dari YPG (Eleftheriadou 2015; Jayakumar 2014).

Foreign fighters dari latar belakang non-militer juga memberikan pelatihan terhadap sesama *foreign fighters* dan penduduk lokal. Joana Palani, *foreign fighters* asal Denmark mengatakan bahwa ia sedang berada di Kobani pada akhir 2014 melatih para milisi perempuan, ketika serangan ISIS terhadap kota itu sedang berlangsung. Hal ini merupakan tugas tidak tetap yang diberikan kepada seorang pemula berusia 22 tahun, tetapi Palani menyatakan bahwa keberadaannya di Kobani bukan merupakan pengalaman pertama kalinya di sana (Orton 2017).

Tindakan dan Taktik *Foreign Fighters* dalam Melawan ISIS

Terdapat banyak tindakan *foreign fighters* yang ditemukan melibatkan kekerasan. Umumnya, tindakan ini dilakukan *foreign fighters* ketika bertempur langsung di medan perang dalam melawan ISIS di Suriah. Tindakan kekerasan yang dilakukan secara umum meliputi taktik pemberontakan terhadap ISIS yang telah menguasai wilayah-wilayah kelompok YPG dan afiliasinya sebagai kelompok tempat *foreign fighters* bergabung. Taktik pemberontakan tersebut diwujudkan dengan melakukan strategi-strategi perang seperti perang gerilya, perang kota atau urban, serta bentuk-bentuk perang konvensional lainnya.

Foreign fighters dengan mengikuti taktik YPG, merupakan tentara gerilya yang khas: dengan taktik penyerangan secara cepat, lalu mundur dengan cepat. Adapun taktik ini melibatkan prajurit, penembak jitu, senapan mesin, mortir, dan bahan peledak yang diproduksi sendiri (Ahmed 2019) known Bellum omnium contra omnes, meaning a war of all against all. For a long time, the Syrian Kurds have remained unfamiliar and quiescent to the rest of the world, but the startling Arab Spring in Syria in late early 2011 and the subsequent rise of the self-styled Islamic State (IS. *Foreign fighters* umumnya memulai dengan memusatkan kekuatan, kemudian bubar untuk melakukan penyergapan. Akan tetapi, taktik ini tidak selalu berguna di medan datar Rojava. Untuk melindungi desa dan kota, *foreign fighters* menggali parit dengan bulldoser untuk melindungi diri dari serangan mortir dan senjata berat lainnya.

Foreign fighters juga memasang pelindung pada bangunan dan mesin pertanian untuk digunakan sebagai peralatan militer. Dalam peperangan perkotaan, *foreign fighters* menghancurkan dinding interior untuk bergerak melalui bangunan dengan aman (Harp 2018; Knapp et al. 2016). Perang kota ini juga dilakukan untuk menguasai satu bangunan ke bangunan lain, yang nantinya akan berguna untuk menguasai sebuah kota atau wilayah secara keseluruhan dan merebut wilayah tersebut dari ISIS (Galvan-Alvarez 2021).

Adapun perang konvensional juga digunakan, yang mana apabila ditinjau melalui perspektif militer, *foreign fighters* yang mengikuti taktik YPG, sejauh ini menampilkan diri sebagai kekuatan darat lokal yang terorganisir dengan baik di Suriah dengan menggunakan kombinasi taktik konvensional dan gerilya (Pusane 2018). Hegghammer (2021) mengonfirmasi bahwa strategi perang *foreign fighters* dilakukan secara konvensional. Sebagian besar sukarelawan asing juga melebur ke dalam organisasi kelompok Kurdi dan bertempur bersama orang Kurdi lainnya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan milisi ini secara teratur. Keterikatan *foreign fighters* dengan pasukan Kurdi ditunjukkan melalui realitas bahwa sebanyak maksimal lima *foreign fighters* Barat akan ditugaskan pada satu unit Kurdi. Selanjutnya, *foreign fighters* akan berada di garis depan statis untuk berjaga-jaga, mempertahankan posisi dari ISIS dan melakukan operasi yang berpartisipasi dalam serangan dan semacamnya. Terdapat beberapa unit yang berkembang tetapi sebagian besar umumnya bergerak dalam unit Kurdi dan melakukan perang konvensional (Serzan 2021).

Ketiga strategi yang digunakan oleh *foreign fighters* kemudian diterapkan melalui tindakan kekerasan, dalam bentuk tindakan pemberontakan melawan ISIS. Hal ini disebabkan karena ISIS sebelumnya telah menguasai dan melakukan pendudukan, yang mengakibatkan terjadinya pemberontakan oleh masyarakat lokal yang dibantu oleh *foreign fighters*.

Selanjutnya, *foreign fighters* juga melakukan perlawanan dengan melibatkan tindakan-tindakan non-kekerasan, seperti melancarkan strategi kampanye propaganda. Sebagai contoh,

foreign fighters dari kelompok ideologi sayap kanan menunjukkan bagaimana ekstremis sayap kanan meniru Jihadis. Di samping itu, Neo-Nazi kontemporer menyebarkan gagasan Jihad putih dan Syariah putih, dan bahkan menayangkan video ISIS di kamp pelatihan. Adapun mereka juga menggunakan cara-cara ISIS dalam propagandanya, misalnya, semboyan ISIS berupa *Baqiya wa Tatamadad* (Awet dan Berkembang) diganti dengan “Tetaplah Negara Perang Salib”; Nasyid Islam (nyanyian) digantikan oleh himne Kristen; Ksatria Muslim digantikan oleh Ksatria Kristen; dan spanduk hitam diganti dengan spanduk ksatria Templar (Koch 2019).

Identitas Transnasional *Foreign Fighters* yang Terancam oleh ISIS

Serangan ISIS di Suriah mengakibatkan terjadinya ancaman terhadap elemen-elemen masyarakat yang ada di dalamnya, salah satunya, yakni identitas yang terancam oleh serangan ISIS. Beberapa *foreign fighters* datang ke Suriah untuk mempertahankan komunitas identitas transnasional dan komunitas ini memiliki hubungan dengan jaringan perekrutan mereka, yaitu Otonomi Rojava dan YPG. Sebagaimana dikemukakan oleh Malet, ideologi adalah suatu bentuk identitas yang menghubungkan individu dengan komunitas transnasional yang lebih luas. Selain itu, dan dalam konteks Suriah, identitas ini berkisar dari komunisme dan aktivisme sayap kiri, hingga Kristen dan etno-nasionalisme (Koch 2019).

Beberapa komunitas identitas transnasional yang dimaksud ialah kelompok-kelompok minoritas, di mana *foreign fighters* yang terdiri dari beberapa negara, bergabung dengan kelompok perlawanan lokal YPG yang sebelumnya telah terancam oleh ISIS. Selanjutnya, komunitas identitas transnasional memobilisasi diri secara transnasional untuk berkumpul di Suriah melawan ISIS, sebagaimana ISIS dianggap menjadi sumber utama terorisme dunia dan menciptakan gelombang imigrasi (Koch 2018).

Identitas transnasional utama yang terancam oleh eksistensi

ISIS adalah identitas Kristen. Beberapa *foreign fighters* dari latar belakang Kristen datang ke Suriah sebagai bentuk solidaritas dengan satu identitas yang sama, yang telah dipersekusi oleh ISIS (Orton 2017; Patin 2021; Serzan 2021). Hal ini membuat adanya mobilisasi identitas secara transnasional, yaitu identitas Kristen yang datang ke Suriah untuk melawan ISIS. Kekristenan jelas memainkan peran identitas sentral dalam mendorong sukarelawan untuk datang ke Suriah, sebagaimana keberadaan ISIS dianggap sebagai bentuk ancaman terhadap identitas Kristen secara transnasional.

Selanjutnya, identitas yang juga terancam akibat pengaruh ISIS adalah identitas Kurdi. Hal ini menjadi landasan bagi *foreign fighters* keturunan Kurdi yang telah berdiaspora ke negara-negara Barat, untuk datang ke Suriah dalam melindungi etnis Kurdi yang terancam oleh ISIS. Adapun *foreign fighters* kemudian secara transnasional memobilisasi warga dari berbagai negara untuk datang ke Suriah. *Foreign fighters* yang berasal dari diaspora Kurdi juga termotivasi untuk datang ke Suriah, karena adanya afiliasi etnis dan perasaan bahwa kelompok etnis mereka berada di bawah ancaman (Arielli 2021). *Foreign fighters* ini umumnya juga memiliki ikatan etnis atau budaya dengan wilayah tersebut dan beberapa di antaranya juga pernah bertempur dalam konflik sebelumnya. Bagi para *foreign fighters*, ikatan budaya atau etnis berpotensi meningkatkan perasaan tidak puas *foreign fighters* dengan komunitas internasional karena menganggap bahwa komunitas internasional tidak berkontribusi signifikan untuk membantu rakyat di wilayah yang diduduki oleh ISIS (Tuck et al. 2016).

Selanjutnya, terdapat pula ancaman terhadap identitas ideologis. Terdapat dua sisi ideologis yang melatarbelakangi kedatangan *foreign fighters* ke Suriah. Pertama, sisi ideologis berupa ideologi kiri. *Foreign fighters* dari berbagai negara memiliki nilai-nilai kesamaan dengan jaringan perekrutan mereka, yaitu YPG, PKK, dan nilai-nilai Revolusi Rojava. *Foreign fighters* kemudian datang ke Suriah karena adanya ancaman dari ISIS terhadap identitas ideologis tersebut, dan nilai-nilai yang dibawa oleh ISIS bertolak belakang dengan nilai-nilai ideologis *foreign fighters* sayap kiri. *Foreign fighters* juga memobilisasi diri secara transnasional,

untuk datang ke Suriah, dan mempertahankan sebuah komunitas yang memiliki kesamaan ideologi dengan *foreign fighters* sayap kiri, yaitu Revolusi Rojava. *Foreign fighters* dari sayap kiri ini juga menyamakan nilai-nilai ISIS dengan kelompok-kelompok sayap kanan, yang memiliki nilai-nilai supremasi terhadap hal tertentu, misalnya supremasi kulit putih.

Kedua, identitas ideologis sayap kanan. *Foreign fighters* merasa terancam oleh keberadaan ISIS dikarenakan berdasarkan identitas sayap kanan yang dimiliki, *foreign fighters* umumnya memiliki nilai-nilai Islamofobia, menganggap apa yang dilakukan oleh ISIS sebagai representasi kekerasan dalam bentuk Islam dan ancaman terhadap identitas ideologi yang dianut oleh *foreign fighters* dengan ideologi sayap kanan. *Foreign fighters* sayap kanan adalah orang-orang yang membenci Islam dan hal ini direpresentasikan melalui perlawanan *foreign fighters* terhadap ISIS di Suriah (Jayakumar 2021). Adapun *foreign fighters* juga terdiri dari beberapa negara, dimobilisasi oleh satu kesatuan nilai yang sama secara transnasional untuk datang ke Suriah melawan ISIS.

Simpulan

Dalam konsep *foreign fighters*, terdapat beberapa poin yang menjadi hal menarik untuk dilihat dalam fenomena yang diangkat pada artikel ini. Pertama, *foreign fighters* tidak mempunyai hubungan dengan kelompok yang berkonflik. Kedua, *foreign fighters* tidak mendapatkan pendanaan. Ketiga, *foreign fighters* selalu berkaitan dengan tindakan kekerasan. Akan tetapi, dalam fenomena perlawanan *foreign fighters* terhadap ISIS di Suriah terdapat pula beberapa hal yang bertolak belakang dengan ketiga poin esensial yang telah ditemukan, sebagaimana *foreign fighters* di Suriah nyatanya juga memiliki hubungan terhadap salah satu konflik yang bertikai, yang ditunjukkan ketika para *foreign fighters* asal diaspora Kurdi bergabung dengan kelompok pemberontak. Selain itu, *foreign fighters* ditemukan mendapatkan pendanaan oleh kelompok pemberontak ketika selesai menjalankan tugas dan akan pulang ke negara asal mereka, walaupun hal tersebut tetap membedakan *foreign fighters* dari tentara bayaran karena *foreign*

fighters tidak terafiliasi dengan perusahaan swasta (seperti perusahaan penyedia tentara bayaran) dan tidak berada dalam ruang lingkup pemerintah resmi negara mereka. Lebih lanjut, *foreign fighters* di Suriah tidak sepenuhnya menjalankan tindakan kekerasan dalam melawan ISIS. Akan tetapi, dalam beberapa aspek lainnya, orang-orang sipil yang bertempur melawan ISIS di Suriah memenuhi aspek-aspek dari *foreign fighters* secara konseptual.

Dengan demikian, dari penjabaran konseptual *foreign fighters* sebelumnya yang peneliti gunakan untuk menganalisis fenomena *foreign fighters* anti-ISIS di Suriah, terdapat kesamaan dan perbedaan dalam tinjauan definisi *foreign fighters*. Temuan kesamaan antara konsep *foreign fighters* dan fenomena *foreign fighters* anti-ISIS di Suriah dapat memperkaya konsep *foreign fighters* dengan menganalisis fenomena ini. Kemudian, temuan aspek-aspek yang berbeda dalam fenomena *foreign fighters* anti-ISIS di Suriah dapat menjadi pengembangan konsep *foreign fighters* dengan menawarkan tambahan substansial di dalamnya. Oleh karena itu, dengan adanya kesamaan dan perbedaan dari tinjauan definisi *foreign fighters*, peneliti menawarkan konsep terbaru dari *foreign fighters* berdasarkan analisis fenomena *foreign fighters* anti-ISIS sebagai berikut:

Foreign fighters merupakan masyarakat sipil yang berasal dari luar negara yang mengalami konflik, yang datang secara ilegal ke zona konflik terkait, direkrut dan berafiliasi dengan kelompok pemberontak di negara konflik, walaupun pada awalnya masyarakat sipil tersebut tidak berafiliasi dengan kelompok pemberontak; direkrut melalui jalur daring, baik berdasarkan motivasi ideologis maupun non-ideologis; memiliki dan tidak memiliki hubungan etnis terhadap etnis yang berkonflik; tidak memiliki unit militer resmi dari negara yang berdaulat; secara hukum tidak didukung oleh negara asal namun secara eksplisit mendapatkan dukungan; tidak mendapatkan bayaran dari pemerintah atau pihak swasta, tetapi mendapatkan bayaran dari kelompok pemberontak, sehingga berbeda dengan tentara bayaran karena tidak dipekerjakan oleh pihak swasta; menerima dan memberikan pelatihan; menggunakan tindakan perlawanan konvensional dan non-konvensional; dan memiliki sebuah

identitas transnasional yang terancam, sehingga menjadi alasan yang melandasi masyarakat sipil untuk datang ke zona konflik.

Selain itu, peneliti juga memiliki saran untuk studi lanjutan terhadap *foreign fighters* anti-ISIS untuk menambah kebaruan penelitian, yaitu bagaimana *foreign fighters* secara konseptual terdiri dari beberapa ketiga konsep yang telah dijelaskan sebelumnya dan digunakan dalam menganalisis isu *foreign fighters* secara umum, tetapi pada kasus *foreign fighters* anti-ISIS, konsep *foreign fighters* kemudian menjadi bertolak belakang dari ketiga poin tersebut.

Tentang Penulis

Falhan Hakiki adalah dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Imam Bonjol Padang. Penulis memperoleh gelar Sarjana dari Universitas Andalas pada tahun 2019 dan gelar Magister dari Universitas Padjadjaran pada tahun 2022. Penulis dapat dihubungi melalui email di hakikifalhan@gmail.com.

Arfin Sudirman adalah dosen dan Kepala Departemen Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran. Penulis meraih gelar Sarjana dari Universitas Padjadjaran pada tahun 2004, gelar Magister dari Curtin University Of Technology pada tahun 2007, dan gelar Doktor dari Universitas Padjadjaran pada tahun 2017. Penulis dapat dihubungi melalui email di arfin.sudirman@unpad.ac.id.

Dina Yulianti adalah dosen Departemen Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran. Penulis meraih gelar Sarjana, Magister, dan Doktor dari Universitas Padjadjaran pada tahun 1997, 2011, dan 2016. Penulis dapat dihubungi melalui email di dina14@unpad.ac.id.

Referensi

Buku dan Bab dalam Buku

Arielli, Nir, 2017. *From Byron to bin Laden: A History of Foreign War Volunteers*. Cambridge: Harvard University Press.

Dal, Emel, 2018. "The Contagion of the Syrian Civil War into Turkey Under the Impact of ISIS and YPG Cases: Conditioning Factors and Diffusion Mechanisms", dalam Oktav, Özden Z.,

- et al. (eds.), 2018. *Violent Non-state Actors and the Syrian Civil War*. Cham: Springer International Publishing.
- Glass, Charles, 2015. *Syria Burning: ISIS and the Death of the Arab Spring*. New York: OR Books.
- Kaldor, Mary, 2003. *Global Civil Society: An Answer to War*. Cambridge: Polity Press.
- Khalaf, Rana, 2014. "Beyond Arms and Beards: Local Governance of ISIS in Syria", dalam Poirson, Timothy, dan Robert Oprisko (eds.), 2014. *Caliphates and Islamic Global Politics*. Bristol: E-International Relations Publishing.
- Knapp, Michael, et al., 2016. *Revolution in Rojava: Democratic Autonomy and Women's Liberation in Syrian Kurdistan*. London: Pluto Press.
- Malet, David, 2013. *Foreign Fighters: Transnational Identity in Civic Conflicts*. Oxford: Oxford University Press.
- Orton, Kyle, 2017. *The Forgotten Foreign Fighters: The PKK in Syria*. London: The Henry Jackson Society.
- Pusane, Özlem, 2018. "How to Profile PYD/YPG as an Actor in the Syrian Civil War: Policy Implications for the Region and Beyond", dalam Oktav, Özden Z. et al. (eds.), 2018. *Violent Non-state Actors and the Syrian Civil War*. Cham: Springer International Publishing.
- Tinas, Murat, dan Ahmet Demirden, 2020. *Foreign Terrorist Fighters in PKK/YPG in Syria: Violent Extremism Backfires*. Ankara: Turkish National Police Academy.

Artikel Jurnal

- Ahmed, Mansoor, 2019. "Rise of Kurds in Syria: A Case Study of YPG", *Middle East Review*, **1** (2): 32–57.
- Bingöl, Oktay, 2016. "Foreign Fighters and Turkey's Problem", *Ssps*, **1** (1): 47–78.
- Eleftheriadou, Marina, 2015. "Christian militias in Syria and Iraq: Beyond the Neutrality/Passivity Debate", *Middle East Bulletin*, **28**: 13–19.
- Fritz, Jason, dan Joseph Young, 2017. "Transnational Volunteers: American Foreign Fighters Combating the Islamic State", *Terrorism and Political Violence*, **32** (3): 1-20.
- Geneuss, Julia, 2020. "The Legal Limbo of Counter-Terrorism Criminal Law and Armed Conflict Anti-Regime and Anti-IS (Foreign) Fighters Before European Courts", *European*

Criminal Law Review, **10** (3): 338–364.

Hegghammer, Thomas, 2010. “The Rise of Muslim Foreign Fighters: Islam and the Globalization of Jihad”, *International Security*, **35** (3): 53–91.

Jayakumar, Shashi, 2014. “Biker Gang Chic and ‘Reverse Jihad’: The “Other” Foreign Fighters”, *RSIS Commentary*, **215**: 1–4.

Koch, Ariel, 2018. “Trends in Anti-Fascist and Anarchist Recruitment and Mobilization”, *The Journal for Deradicalization*, **14** (Spring Issue): 1–51.

Koch, Ariel, 2019. “The Non-Jihadi Foreign Fighters: Western Right-Wing and Left-Wing Extremists in Syria”, *Terrorism and Political Violence*, **33** (4): 1–28.

Larsson, Goran, 2021. “Those Who Choose to Fight the Islamic State: Autobiographical Accounts of Western Volunteers”, *Terrorism and Political Violence*: 1–16.

Malet, David, 2015. “Foreign fighter mobilization and persistence in a global context”, *Terrorism and Political Violence*, **27** (3): 454–473.

Muttaqien, M., 2015. “Arab Spring: Dimensi Domestik, Regional dan Global”, *Global & Strategis*, **9** (2): 262–276.

Rijal, Najamuddin, 2017. “30 Respons Pemerintah Lokal terhadap Ancaman Terorisme Global: Kasus ISIS di Kota Malang”, *Global & Strategis*, **10** (1): 30–54.

Tesis

Craemer, Simon, 2017. *Strange Comrades : Strange Comrades: Non-Jihadist Foreign Fighters in Iraq & Syria*. Tesis Magister. Ghent: Political Science specialization International Politics, Faculty of Political and Social Sciences Universiteit Gent.

Artikel Daring

European Union Agency for Asylum, 2020. “The Government of Syria and Associated Armed Groups” [daring]. dalam <https://euaa.europa.eu/country-guidance-syria/11-government-syria-and-associated-armed-groups> [Diakses 19 Maret 2022].

Freyne, Patrick, 2018. “The Irish Man ‘Fighting Fascism’ in Syria: ‘I was Always Curious How I’d React to Battle’” [daring], *Irish Times*, 24 Maret. dalam <https://www.irishtimes.com/news/>

world/middle-east/the-irish-man-fighting-fascism-in-syria-i-was-always-curious-how-i-d-react-to-battle-1.3435174 [Diakses 7 Juni 2021].

Harp, Seth, 2018. "The Untold Story of Syria's Antifa Platoon" [daring], *Rolling Stone*, 10 Juli. dalam <https://www.rollingstone.com/politics/politics-features/untold-story-syria-antifa-platoon-666159/> [Diakses 8 Juni 2021].

Ministry of Foreign Affairs of Republic of Turkey, n.d. "PKK" [daring]. dalam <https://www.mfa.gov.tr/pkk.en.mfa> [Diakses 18 Maret 2022].

Patin, Nathan, 2015. "The Other Foreign Fighters An Open-Source Investigation into American Volunteers Fighting the Islamic State in Iraq and Syria" [daring]. dalam <https://www.bellingcat.com/wp-content/uploads/2015/08/The-Other-Foreign-Fighters1.pdf> [Diakses 20 Maret 2021].

United Nations Office on Drugs and Crime, n.d. "Foreign Terrorist Fighters" [daring]. dalam <https://www.unodc.org/unodc/en/terrorism/expertise/foreign-terrorist-fighters.html> [Diakses 27 Maret 2021].

Wawancara

Ablokeimet, 2021. "Wawancara dengan Ablokeimet", diwawancarai oleh Falhan Hakiki, 5 Juni 2021.

Arielli, Nir, 2021. "Wawancara dengan Professor Nir Arielli", diwawancarai oleh Falhan Hakiki, 26 Juni 2021.

Chapman, Lucas, 2021. "Wawancara dengan Lucas Chapman", diwawancarai oleh Falhan Hakiki, 4 Juni 2021.

Galvan-Alvarez, Enrique, 2021. "Wawancara dengan Professor Enrique Galvan-Alvarez", diwawancarai oleh Falhan Hakiki, 25 Juni 2021.

Grasso, Davide, 2021. "Wawancara dengan Davide Grasso", diwawancarai oleh Falhan Hakiki, 13 April 2021.

Hegghammer, Thomas, 2021. "Wawancara dengan Dr. Thomas Hegghammer", diwawancarai oleh Falhan Hakiki, 3 Mei 2021.

Ismail, Noor Huda, 2021. "Wawancara dengan Dr. Noor Huda Ismail", diwawancarai oleh Falhan Hakiki, 6 April 2021.

Jayakumar, Shashi, 2021. "Wawancara dengan Dr. Shashi Jayakumar", diwawancarai oleh Falhan Hakiki, 28 April 2021.

- Kuhley, Jan-Lukas, 2021. “Wawancara dengan Jan-Lukas Kuhley”, diwawancarai oleh Falhan Hakiki, 5 Juni 2021.
- Mørck, Tommy, 2021. “Wawancara dengan Tommy Mørck”, diwawancarai oleh Falhan Hakiki, 8 Mei 2021.
- Patin, Nathan, 2021. “Wawancara dengan Nathan Patin”, diwawancarai oleh Falhan Hakiki, 10 Mei 2021.
- Serzan, 2021. “Wawancara dengan Serzan”, diwawancarai oleh Falhan Hakiki, 5 Juni 2021.
- TA, 2021. “Wawancara dengan TA”, diwawancarai oleh Falhan Hakiki, 14 April 2021.
- Tuck, Henry, 2021. “Wawancara dengan Henry Tuck”, diwawancarai oleh Falhan Hakiki, 13 April 2021.
- Winter, Charlie, 2021. “Wawancara dengan Dr. Charlie Winter”, diwawancarai oleh Falhan Hakiki, 5 Mei 2021.

Lain-Lain

- Acun, Can, dan Bünyamin Keskin, 2017. *The PKK's Branch In Northern Syria PYD-YPG*.
- Colgan, Jeff, dan Thomas Hegghammer, 2011. “Islamic Foreign Fighters: Concept and Data”, dalam The International Studies Association Annual Convention, 18 Maret. Montreal: The International Studies Association.
- Hatahet, Sinan, et. al., 2019. “The Phenomenon of YPG Transnational Fighters in Syria”, Al Sharq Forum Paper Series, April.
- Jayakumar, Shashi, 2019. *Transnational Volunteers Against ISIS*.
- Renard, Thomas, dan Rik Coolsaet (eds.), 2018. “Returnees: Who Are They, Why Are They (Not) Coming Back and How Should We Deal with Them? Assessing Policies on Returning Foreign Fighters in Belgium, Germany and the Netherlands”, Egmont Paper 101, Februari.
- The Carter Center, 2017. *Foreign Volunteers for the Syrian Kurdish Forces*.
- The Soufan Group, 2015. *Foreign Fighters: An Updated Assessment of the Flow of Foreign Fighters into Syria and Iraq*.
- Tuck, Henry, et. al., 2016. “Shooting in the right direction: Anti-ISIS Foreign Fighters in Syria & Iraq”, Horizon Series, No. 1.

Anti-ISIS Foreign Fighters in Syria: A Conceptual Review